2018

MILIK NEGARA

MODUL PKT. 08

Oleh :
Prof. Dr. Dyah Sawitri, S.E., M.M.
Dr. Endang Mastuti Rahayu, M.Pd

[PENILAIAN HASIL BELAJAR]

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
LEMBAGA LAYANAN PENDIDIKAN TINGGI WILAYAH VII

A. PENDAHULUAN

Belajar diartikan sebagai proses interaksi dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku pengetahauan (kognitif), ketrampilan (prikomotorik) atau sikap (afektif) maka belajar tidak harus dipersyaratkan dengan adanya pendidik yang mengajar. Interaksi dengan media (sebagai salah satu lingkungan belajar) dapat menjadi sumber belajar bagi siapa saja (Sadiman, dkk, 2007:1-3). Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang ditandai dengan adanya ciri perubahan hasil belajar antara lain; (a) intensional adalah sesutu yang disengaja dan disadari, (b) positif, dalam konteks ini hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, dan (c) efektif, bahwa hasil belajar bermakna dan berdampak.

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Mehrens & Lehmann, 1991). Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat bertahap (hierarkis), maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi.Terdapat beberapa unsur dalam sistem pembelajaran yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil, sehingga ada tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran.

Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan pendidik, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata kuliah, serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung.

Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evalusi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar peserta didik.

Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain mengguakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap peserta didik.

Terkait dengan ketiga jenis evaluasi pembelajaran tersebut, dalam praktek pembelajaran secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran menekankan pada evaluasi proses pembelajaran atau evaluasi manajerial, dan evaluasi hasil belajar atau evaluasi substansial. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kedua jenis evaluasi tersebut merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting. Evaluasi kedua jenis komponen yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Selanjutnya masukan tersebut pada gilirannya dipergunakan sebagai bahan dan dasar memperbaiki kualitas proses pembelajaran menuju ke perbaikan kualitas hasil pembelajaran.

Penilaian dan evaluasi media pembelajaran bertujuan untuk melihat apakah penggunaan media itu bisa membentuk atau mempengaruhi tingkah laku pembelajar atau tidak. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan,

sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang ditentukan. Pada tingkat mata kuliah, kompetensi yang harus dicapai berupa Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Akhir yang Direncanakan atau Sub-CPMK.

Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai dan mengukur sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu di-lakukan pengukuran, dan wujud dari pengukuran adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes.

Setiap teknik penilaian harus dibuatkan instrumen penilaian yang sesuai. Instrumen tes berupa perangkat tes yang berisi soal-soal, instrumen observasi berupa lembar pengamatan, instrumen penugasan berupa lembar tugas projek atau produk, instrumen portofolio berupa lembar penilaian portofolio, instrumen inventori dapat berupa skala Thurston, skala Likert atau skala Semantik, instrumen penilaian diri dapat berupa kuesioner atau lembar penilaian diri, dan instrumen penilaian antar teman berupa lembar penilaian antar teman. Setiap instrumen harus dilengkapi dengan pedoman penskoran.

Harapan yang lain adalah dapat menulis/ mencatat kegiatan pembelajaran dan memperbaiki kekurangan berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat tercapai peningkatan hasil belajar tersebut, misalnya untuk :

a. Jika memungkinkan, menggunakan beberapa metode pembelajaran
b. Memberi motivasi para peserta didik yang menggunakan hasil-hasil pembelajaran
c. Setidaknya merencanakan bagaimana menilai hasil belajar
d. Melihat hasil dari proses belajar dan mengajar dapat dilakukan dengan bertanya pada peserta didik, misalnya dengan pertanyaan "Bagaimana?" "Kenapa?".

B. KOMPETENSI AKHIR

Setelah mengikuti pembelajaran mata pendidikan dan pelatihan “Evaluasi Hasil Belajar” ini peserta diharapkan dapat:

a. Membedakan penilaian ranah koqnitif, afektif, dan psikomotorik
b. Menjelaskan jenis-jenis penilaian tes dan non tes
c. Menentukan jenis penilaian dari setiap indikator ketercapaian
d. Menyusun instrumen penilaian tes (berbagai bentuk pilihan ganda, uraian, dan sebagainya).

C. INDIKATOR

Setelah mengikuti pembelajaran mata pendidikan dan pelatihan “Evaluasi Hasil Belajar” ini peserta diharapkan mampu merencanakan dan mempraktikkan penilaian hasil pembelajaran (tes), sehingga dapat mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Mengembangkan instrumen penilaian
b. Melaksanakan instrumen penilaian
c. Menginterpretasikan instrumen penilaian
d. Membuat laporan hasil belajar
e. Mendokumentasikan hasil penilaian.

D. DESKRIPSI SINGKAT

Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional PendidikanTinggi,terdapatpasal-pasalyangmenjelaskan tentang standar penilaian pembelajaran. Pasal 19 ayat 1 dan 2 menjelaskan tentang standar penilaian dan cakupan hasil belajar. PrinsipPenilaiandijelaskan pada Pasal 20 ayat 1 hingga 6. Teknik dan Instrumen Penilaian dijelaskan pada Pasal 21. Mekanisme dan Prosedur Penilaian dijelaskan pada Pasal 22. Dari pasal-pasal diatas, tentunya harus dijadikan rujukan tambahan bagi dosen di dalam penyusunan penilaian hasil belajar agar selaras dengan peraturan pemerintah tersebut. Dalam rangka mengimplementasikan KKNI sesuai amanat Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 dalam proses Pendidikan Tinggi maka terdapat deskripsi umum dan deskripsi khusus. Sedangkan aplikasi SNDIKTI dan KKNI maka dalam proses pembelajaran harus memenuhi aspek dari pengetahuan, sikap, ketrampilan umum dan ketrampilan khusus. Terkait pembahasan khusus tentang pengetauan perlu diperhatikan jenjang tingkatan penguasaan materi peserta didik.

E. URAIAN MATERI

A. Evaluasi Hasil Belajar

1. Pemahaman Evaluasi Pembelajaran

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan berpendapat bahwa pengelompokkan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis *domain* (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (a) ranah proses berfikir (*cognitive domain*), (b) ranah nilai atau sikap (*affective domain*), (c) ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Sasaran kegiatan evaluasi hasil belajar adalah:

a. Apakah peserta didik sudah dapat memahami semua bahan atau materi pelajaran yang telah diberikan pada mereka?
b. Apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya?
c. Apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara kongkret dalam praktek atau dalam kehidupannya sehari-hari?

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap proses pembelajaran berlangsung, penting bagi seorang pendidik maupun peserta didik untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut. Hal ini hanya dapat diketahui jika pendidik melakukan evaluasi, baik evaluasi terhadap proses maupun produk pembelajaran.

Evaluasi memiliki arti lebih luas daripada penilaian, dengan kata lain di dalam evaluasi tercakup di dalamnya penilaian. Sehingga evaluasi hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

2. Prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar sebagai berikut :

a. Prinsip Keseluruhan

   Yang dimaksud dengan evaluasi yang berprinsip keseluruhan atau menyeluruh atau komprehensif adalah evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, menyeluruh. evaluasi diharapkan tidak hanya menggambarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotor dan afektif yang bisa terangkum dalam evaluasi.

b. Prinsip Kesinambungan

   Prinsip kesinambungan mempunyai istilah yang sama dengan kontinuitas. Penilaian yang berkesinambungan adalah penilaian yang dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu. Penilaian secara berkesinambungan ini akan memungkinkan si penilai memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal mengikuti program pendidikan sampai dengan saat-saat mereka mengakhiri program pendidikan.

c. Prinsip Objektivitas

   Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Sehingga materi evaluasi bersumber dari materi atau bahan ajar yang akan

diberikan sesuai atau sejalan dengan tujuan instruksional khusus pembelajaran. Dilihat dari pemberian skor dalam evaluasi, istilah subjektif itu mengandung pengertian bahwa pekerjaan koreksi, pemberian skor, dan penentuan nilai terhindar dari unsur-unsur subjektivitas.

Sebenarnya bukan hanya tiga prinsip di atas yang menjadi ukuran dalam melakukan evaluasi. Dimyati dan Mujiono (2006:194-199) menyebutkan bahwa evaluasi yang akan dilakukan juga harus mengikuti prinsip kesahihan (valid), keterandalan (reliabilitas), dan praktis.

a. Kesahihan, sebuah evaluasi dikatakan valid jika evaluasi tersebut secara tepat, benar,dan sahih telah mengungkapkan atau mengukur apa yang seharusnya diukur. Empat macam kesahihan yang terdiri atas kesahihan isi (content validation), kesahihan konstruksi (contruction validity), kesahihan ada sekarang (concurrent validity), dan kesahihan prediksi (prediction validity) (Arikunto, 1995:64).
b. Keterandalan, evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan yaitu tingkat kepercayaan bahwa suatu evaluasi mampu memberikan hasil yang tepat. jika suatu eveluasi dilakukan pada subjek yang sama menunjukkan hasil evaluasi yang sama atau stabil.
c. Kepraktisan, suatu evaluasi bermakna bahwa kemudahan-kemudahan yang ada pada instrumen evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi, memperoleh hasil maupun kemudahan dalam menyimpan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi: (a) Kemudahan mengadministrasi, (b) Waktu yang disediakan untuk kelancaran kegiatan evaluasi, (c) Kemudahan menskor, (d) Kemudahan interpretasi dan aplikasi, (e) Tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding.

3. Model-model Penilain Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Ditinjau dari tekniknya, ada dua metode yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar yang mereka lakukan, yaitu metode tes dan non tes.

a. Teknik Tes

   Teknik tes merupakan teknik yang digunakan melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.
b. Teknik Non tes

   Teknik non tes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Selama ini teknik nontes kurang digunakan dibandingkan teknis tes. Dalam proses pembelajaran pada umumnya kegiatan penilaian mengutamakan teknik tes. Hal ini dikarenakan lebih berperannya aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan pendidik pada saat menentukan peserta didik.

4. Penyusunan Tes Hasil Belajar

Melakukan pengukuran hasil belajar diperlukan alat-alat yang digunakan dalam pengukuran, seperti tes. Jika tes yang akan digunakan sudah tersedia dan cukup memenuhi syarat, maka tinggal memilih tes yang telah tersedia. Tetapi apabila tes tersebut belum ada maka harus menyusun sendiri tes yang akan dipergunakan.

B. Mekanisme dan Ranah Evaluasi Hasil Belajar

Dalam Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 pasal 19 ayat 1 diartikan sebagai kriteria minimal tentang proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa Mekanisme penilaian dan Penilaian Capaian Pembelajaran

Mekanisme penilaian terdiri atas:

a. Menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan rencana pembelajaran;
b. Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang memuat prinsip penilaian;
c. Memberikan umpan balik dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian kepada mahasiswa; dan
d. Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa secara akuntabel dan transparan.

Selain Mekanisme Penilaian, Peserta didik mengembangkan kompetensi yang berhubungan dengan berbagai ranah Penilaian, antara lain:

a. Penilaian Ranah Sikap (Afektif)

   Dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar mahasiswa (mahasiswa menilai kinerja rekannya dalam satu bidang atau kelompok), dan penilaian aspek pribadi yang menekankan pada aspek beriman, berakhlak mulia, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

b. Penilaian Ranah Pengetahuan (Kognitif)

   Melalui berbagai bentuk tes tulis dan tes lisan yang secara teknis dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

   - Secara langsung maksudnya adalah dosen dan mahasiswa bertemu secara tatap muka saat penilaian, misalnya saat seminar, ujian skripsi, tesis dan disertasi.
   - Secara tidak langsung, misalnya menggunakan lembar-lembar soal ujian tulis

c. Penilaian Ranah Keterampilan (Psikomotor)

   Melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, praktek lapangan, dan lain-lain yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya.

Peserta didik tentu memiliki potensi pada ketiga ranah tersebut, namun tingkatannya satu sama lain berbeda, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan kemampuan pikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisai, penentuan dan penalaran dapat diartikan sebagai kemampuan intelektual. Kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

Ranah kognitif berorientasi pada kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungakan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang

mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

a. Jenjang Proses Berfikir Ranah Kognitif

Jenjang proses berfikir ranah kognitif dimulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi, antara lain:

1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)
   Kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.
2) Pemahaman (*comprehension*)
   Merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu, setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
3) Penerapan (*application*)
   Kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.
4) Analisis (*analysis*)
   Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
5) Sintesis (*syntesis*)
   Kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sisntesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
6) Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)
   Penilian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

b. Pengukuran pada Ranah Kognitif

Kemampuan peserta didik pada pembelajaran ranah kognitif masih terbatas pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian,

menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab—akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori-teori yang termasuk di dalamnya *judgement* terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.Pengukuran hasil belajar ranah kognitif dilakukan dengan tes tertulis. Bentuk tes kognitif diantaranya; (1) tes atau pertanyaan lisan di kelas, (2) pilihan ganda, (3) uraian obyektif, (4) uraian non obyektif atau uraian bebas, (5) jawaban atau isian singkat, (6) menjodohkan, (7) portopolio dan (8) performans.

2. Pembelajaran Ranah Afektif

Ranah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Popham (1995), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Peserta didik yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu, sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata kuliah diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu pendidik harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya, sehingga dalam merancang program pembelajaran harus memperhatikan ranah afektif.

Karakteristik Ranah Afektif

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1) Sikap, merupakan suatu kencendrungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal.
2) Minat, menurut Getzel (1966), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya, secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.
3) Konsep Diri, menurut Smith (2002) adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif. Target konsep diri biasanya adalah orang, tetapi bisa juga institusi seperti lembaga pendidikan.
4) Nilai, menurut Rokeach (1968) merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan buruk. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif.
5) Moral, menurut Piaget (1932) dan Kohlberg (1976) banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg (1976) mengabaikan masalah hubungan antara *judgement* moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

3. Pembelajaran Ranah Psikomotor

Pembelajaran yang berkaitan dengan psikomotor, Bloom (1987) berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Proses Pembelajaran Psikomotor

Menurut Ebel (1972), ada kaitan erat antara tujuan yang akan dicapai, metode pembelajaran, dan evaluasi yang akan dilaksanakan. Oleh karena ada perbedaan titik berat tujuan pembelajaran psikomotor dan kognitif maka strategi pembelajarannya juga berbeda. Menurut Mills (1977), pembelajaran keterampilan akan efektif bila dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*). Leighbody (1968) menjelaskan bahwa keterampilan yang dilatih melalui praktik secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan atau otomatis dilakukan.

Melatihkan kemampuan psikomotor atau keterampilan gerak ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar pembelajaran mampu membuahkan hasil yang optimal. Edwardes (1981) menjelaskan bahwa proses pembelajaran praktik mencakup tiga tahap, yaitu (a) penyajian dari pendidik, (b) kegiatan praktik peserta didik, dan (c) penilaian hasil kerja peserta didik. Proses pembelajaran keterampilan, keselamatan kerja tidak boleh dikesampingkan, baik bagi peserta didik, bahan, maupun alat.

C. Penilaian Hasil Belajar

1. Pemahaman Tentang Penilaian Hasil Belajar

Penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan yang tinggi. Maksudnya, peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok peserta didik yang dinilai.

Istilah terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik yaitu; pengukuran, penilaian, dan evaluasi.

a. Pengukuran (*measurement*) adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu (Guilford, 1982). Pengukuran pendidikan berbasis kompetensi berdasar pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Pengukuran dapat menggunakan tes dan non-tes. Pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kuantitatif hasilnya berupa angka, sedangkan kualitatif hasilnya bukan angka (berupa predikat atau pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang), disertai deskripsi penjelasan prestasi peserta didik.
b. Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu (Griffin & Nix, 1991). Penilaian dilakukan setelah pengujian, yang mencakup semua proses pembelajaran. Kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi lembaga pendidikan.
c. Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Mehrens & Lehmann, 1991). Dalam melakukan evaluasi terdapat judgement untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi,

seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.

2. Prinsip Penilaian

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta didik antara lain:

a. Penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi;
b. Penilaian menggunakan acuan kriteria yakni berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran;
c. Penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan;
d. Hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan;
e. Penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Edukatif, penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu (a) memperbaiki perencanaan dan cara belajar; dan (b) meraih capaian pembelajaran lulusan/
b. Otentik, penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
c. Objektif, merupakan penilaian yang didasarkan pada stándar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai.
d. Akuntabel, penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
e. Transparan, penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

3. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Bagian ini diuraikan pendekatan penilaian yang membandingkan orang-orang lain dalam kelompoknya, yaitu yang dinamakan Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced-Evaluation*), dan pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan patokan "batas lulus" yang telah ditetapkan, yaitu yang dinamakan penilaian Acuan Patokan (*Criterion Referenced Evaluation*).

a. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Secara singkat dapat dikatakan bahwa PAN ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar peserta didik terhadap hasil peserta didik lain dalam kekompoknya. Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan "apa adanya", dalam arti, bahwa patokan pembanding semata-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran/penilaian itu berlangsung, yaitu hasil belajar peserta didik yang diukur itu beserta pengolahannya. Penilaian ini sama sekali tidak dikaitkan dengan ukuran-ukuran ataupun patokan yang terletak luar hasil-hasil pengukuran sekelompok peserta didik.

PAN menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku pada kurva normal. Hasil-hasil perhitungannya dipakai sebagai acuan penilaian dan memiliki sifat relatif sesuai dengan naik turunnya nilai rata-rata dan simpangan baku yang dihasilkan pada saat itu. Penggunaan sistem PAN membiarkan Peserta didik berkembang seperti apa adanya. Namun demikian tenega pendidik tetap merumuskan Tujuan Khusus Pembelajaran (TKP) sesuai dengan tuntutan kompetensi.

b. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

PAP pada dasarnya berarti penilaian yang membandingkan hasil belajar peserta didik terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sebelum usaha penilaian dilakukan terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu. Dengan demikian, patokan ini tidak dicari-cari di tempat lain dan pula tidak dicari di dalam sekelompok hasil pengukuran sebagaimana dilakukan pada PAN.

Patokan yang telah ditetapkan terlebih dahulu itu biasanya disebut "batas lulus" atau "tingkat penguasaan minimum". Peserta didik yang dapat mencapai atau bahkan melampaui batas ini dinilai "lulus" dan yang belum mencapainya dinilai "tidak lulus". Mereka yang lulus ini diperkenankan menempuh pelajaran yang lebih tinggi, sedangkan yang belum lulus diminta memantapkan lagi kegiatan belajarnya sehingga mencapai "batas lulus" itu.

c. Penggunaan PAN dan PAP

Dalam rangka usaha penilaian, pendekatan manakah yang dapat dipakai untuk suatu mata kuliah tertentu? Pendekatan PAN dapat dipakai untuk semua mata kuliah, dari mata kuliah yang paling teoritis (penuh dengan materi kognitif) sampai ke mata kuliah yang paling praktis (penuh dengan materi keterampilan). Angka-angka hasil pengukuran yang menyatakan penguasaan kompetensi-kompetensi kognitif, keterampilan, dan bahkan sikap yang dimiliki atau dicapai oleh sekelompok peserta didik sebagai hasil dari suatu pengajaran, dapat dikurvakan. Dalam pelaksanaannya dapat ditempuh prosedur yang sederhana. Setelah pengajaran diselenggarakan, kelompok peserta didik yang menerima pengajaran tersebut menjawab soal-soal atau melaksanakan tugas-tugas tertentu yang dimaksudkan sebagai ujian.

Pendekatan PAP tidak berorientasi pada "apa adanya". Pertama, pendekatan ini tidak semata-mata mempergunakan angka rata-rata yang dihasilkan oleh kelompok yang diuji, melainkan telah terlebih dahulu menetapkan kriteria keberhasilan, yaitu "batas lulus" penguasaan bahan pelajaran. Peserta didik yang telah mencapai batas ini dianggap telah berhasil dalam belajar dan diperkenankan mempelajari bahan pelajaran yang lebih tinggi, sedangkan yang belum mencapai batas tersebut dianggap belum berhasil dan diharuskan memantapkan kembali pelajarannya itu. Kedua, dalam proses pengajaran, pendidik tidak begitu saja membiarkan peserta didik menjalani sendiri proses belajarnya, melainkan terus-menerus secara langsung ataupun tidak langsung merangsang dan memeriksa kemajuan belajar peserta didik serta membantunya melewati tahap-tahap pengajaran secara berhasil. Ilustrasi Rancangan Penilaian Evaluasi Hasil Belajar di sajikan sebagai berikut:

1) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Pemberian nilai mengacu pada perolehan kelompok menggunakan cara: Nilai tertinggi diberi skor 100 / skor standar, atau menganggap kemampuan siswa berdistribusi normal.

A	Rata-rata + 1,5SD
AB	Rata-rata + 1SD
B	Rata-rata + 0,5SD
BC	Rata
C	Rata-rata – 0,5SD
D	Rata-rata – 1SD
E	Rata-rata – 1,5SD

2) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Pemberian nilai mengacu pada skor standar untuk menggambarkan kemampuan akademik yang sesungguhnya.

Standar	
Skor	Nilai
≥81	A
71 – 80	AB
66 – 70	B
61 – 65	BC
56 – 60	C
41 – 55	D
≤40	E

3) Contoh Penilaian PAN dan PAP

A	>88,6	Rata-rata+1,5SD	88,6
AB	81,5-88,5	Rata-rata+1SD	81,5
B	74,5-81,4	Rata-rata+0,05SD	74,5
BC	67,4-74,4	Rata-rata	67,4
C	60,3-67,3	Rata-rata – 0,5SD	60.3
D	53,3-60,2	Rata-rata – 1 SD	53,3
E	<53,2	Rata-rata – 1,5SD	3,89

Nilai Mata Kuliah: X				
70	72	73	70	71
75	75	73	72	75
80	80	85	80	75
45	40	50	52	45
56	60	56	65	78
78	81	80	95	90

4) Contoh Penilaian PAP

No	Nama	T1	T2	TGS	UAS	Ntes	Attitude	Nrata	Nilai
10.	Jono	10	85	66	85	63=30%*85 + (70%/3)* (10+65+66)	75	66=30 %* 75+70 %* 63	B
Bobot Item		70%			30%	70%	30%	70%	
Bobot total		49%			21%		30%	4	

5) Perbandingan PAN dan PAP

	PAN	PAP
Positif	1. Bermanfaat untuk seleksi mahasiswa 2. Diagnosis kekuatan/kelemahan mhs di kelas 3. Mengetahui kemampuan awal mhs dalam kelas bantuan (remedial)	Lebih menggambarkan kemampuan akademik
Negatif	Nilai kurang menggambarkan kemampuan akademik yang sesungguhnya	Menentukan patokan yang wajar sulit

4. Acuan Penilaian dalam Menyiapkan dan Menafsirkan Tes dan Non Tes

Dilihat dari penafsiran hasil tes, pengukuran dalam bidang pendidikan dapat didasarkan pada penilaian acuan norma (*norm referenced test*) atau acuan kriteria/patokan. Kedua acuan tersebut menggunakan asumsi yang berbeda tentang kemampuan seseorang. Penafsiran hasil tes antara kedua acuan itu juga berbeda, sehingga menghasilkan informasi yang berbeda maknanya. Pemilihan acuan ditentukan oleh karakteristik mata kuliah yang akan diukur dan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan pada indikator yang ditetapkan, pendidik/ perancang pembelajaran dapat mengembangkan tes yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai perilaku-perilaku yang ditetapkan, dengan pertimbangan hasil kegiatan melaksanakan analisis instruksional dan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik. Butir tes yang mengacu kepada indikator keberhasilan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan pembelajaran dinamakan Tes Acuan Patokan (*criterion referenced test*)

Dalam acuan kriteria, penafsiran skor hasil tes selalu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bagi peserta didik yang telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan (standar) dinyatakan lulus (tuntas), dan diberi pelajaran tambahan yang biasa disebut pengayaan, sedangkan bagi peserta didik yang belum mencapai standar diberi remedi sampai mencapai kriteria ketuntasan. Acuan kriteria ditetapkan 0% sampai dengan 100%. Skor ideal pencapaian sebesar 75%. Peserta dinyatakan tuntas bila skor yang dicapai lebih besar atau sama dari kriteria ketuntasan yang ditentukan.

Menurut Dick dan Carey (1985) yang dikutip oleh Ngahim Purwanto (1986), menyatakan

bahwa ada empat jenis penilaian acuan kriteria yang dapat dipergunakan untuk pencapai ketuntasan belajar peserta didik, yaitu:

a. *Entry – behaviors test,* yaitu suatu tes yang diadakan sebelum suatu program pengajaran dilaksanakan, dan bertujuan untuk mengetahui sampai batas mana penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki peserta didik yang dapat dijadikan dasar untuk menerima program pengajaran yang akan diberikan.
b. *Pre–test,* yaitu tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai, dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan ketrampilan) yang akan dibelajarkan.
c. *Post–test,* yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pencapaian peserta didik terhadap bahan pengajaran setelah mengalami suatu kegiatan belajar.
d. *Embedded–test,* yaitu tes yang dilaksanakan disela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama proses pengajaran berlangsung dan bertujuan untuk mengetes peserta didik secara langsung sesudah suatu unit pengajaran sebelum *post- test* dan untuk mengecek kemajuan peserta didik untuk remidial sebelum *post- test.*

5. Teknik Penilaian Hasil Belajar

Teknik atau alat ukur yang dipergunakan dalam sistem penilaian untuk pembelajaran berbasis kompetensi adalah alat ukur yang cocok untuk penilaian otentik/ alternatif/ kinerja yang menyeluruh pada situasi nyata dan berkesinambungan sesuai dengan Keputusan Mendiknas. Untuk memperoleh data hasil penilaian yang otentik (mampu menggambarkan kompetensi yang sebenarnya), pendidik dianjurkan untuk menerapkan berbagai teknik penilaian secara komplementer (saling melengkapi) sesuai kompetensi yang akan dinilai.

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Ditinjau dari tekniknya, ada dua metode yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar yang mereka lakukan. Secara garis besar alat ukur penilaian pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu : (a) Tes; dan (b) Bukan Tes (Non-Tes). Pengukuran penilaian hasil belajar menggunakan instrumen/alat ukur tes untuk mengevaluasi hasil belajar aspek kognitif. Adapun pengukuran penilaian hasil belajar alat ukur non tes untuk mengevaluasi hasil belajar aspek afektif dan keterampilan motorik.

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain melalui tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik penilaian tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Teknik Tes

1) Tes tertulis; dilakukan dalam bentuk tes yang jawabannya berupa pilihan dan isian. Tes tertulis terdiri atas: tes objektif yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan lain-lain. Adapun tes non ojektif yang jawabannya berupa isian, jawaban singkat, melengkapi dan uraian.

2) Tes lisan; dilakukan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran.
3) Tes kinerja; berbentuk tes keterampilan tertulis, tes identifikasi, tes simulasi, dan uji petik kerja. Melalui tes kinerja peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan kinerjanya.

b. Teknik Nontes

Pengukuran penilaian hasil belajar non tes untuk mengevaluasi hasil belajar aspek afektif dan keterampilan motorik. Bentuk penilaian yang menggunakan alat ukur atau instrumen nontes yaitu:

1) Penilaian Unjuk kerja (*Performance Assessment);* Pada tes bentuk perbuatan (unjuk kerja), umumnya dilakukan dengan cara menyuruh peserta tes untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bersifat fisik (praktik). Tes bentuk perbuatan ini sangat cocok untuk melakukan penilaian dalam pelajaran praktik/keterampilan atau praktikum di laboratorium. Tes unjuk kerja dapat dilakukan secara kelompok dan juga dapat dilakukan secara individual.
2) Penilaian Proyek; Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu. Tugas yang harus dikerjakan sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian produk. Penilaian proyek setidaknya mencakup ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu: Kemampuan pengelolaan, Relevansi, Keaslian.
3) Penilaian Produk; Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja tetapi juga proses pembuatannya.
4) Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan dalam setiap tahapan perlu diadakan penilaian yaitu: Tahap persiapan, Tahap pembuatan (produk), dan Tahap penilaian (*appraisal*).
5) Penilaian Portofolio; Menurut Djemari Mardapi (2008) portofolio adalah kumpulan pekerjaan seseorang atau dalam bidang pendidikan berarti kumpulan dari tugas-tugas peserta didik yang membentuk sejumlah kompetensi dasar atau capaian pembelajaran. Penilaian portofolio dimaksudkan sebagai bentuk penilaian terhadap subjek belajar yang meliputi kemampuan awal dan melaksanakan tugas terstruktur, catatan pencapaian keberhasilan terpilih hasil ujian tengah semester, dan akhir semester. Jadi semua tugas yang dikerjakan peserta didik dikumpulkan, dan diakhir satu unit program pembelajaran.
6) Penilaian Sikap; Anastasi (Depdiknas, 2007:VII-1) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Sedangkan menurut Birrent, et all (Depdiknas, 2007) mendefinisikan bahwa sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang, atau masalah tertentu. Sikap lebih merupakan "*stereotype*" seseorang. Melalui sikap seseorang, dapat dikenali siapa orang itu yang sebenarnya.

7) Penilaian Diri; Penilaian diri merupakan jenis penilaian yang melibatkan peserta didik untuk menilai pekerjaannya, baik dalam proses maupun produk. Menurut Burhanuddin Tola (2006), penilaian diri adalah sutu model yang berhubungan antara hakekat penilaian diri dengan hasil belajar peserta didik. Kerangka penilaian diri mendefinisikan suatu kesuksesan bagi pendidik dan peserta didik karena telah melakukan masteri suatu skill atau kemampuan dan tugas- tugas belajar dan mengajar.
8) Penilaian Teman Sejawat; Penilaian antar teman (*peer assessment*) merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Pelaksanaan sistem penilaian ini dapat dilakukan dengan cara: 1) masing-masing peserta didik diminta saling menilai temannya dalam satu kelas, baik proses maupun produk, 2) membentuk sebuah tim yang terdiri dari beberapa peserta didik yang bertanggung jawab menilai keterampilan seluruh peserta didik dalam kelas tersebut, 3) masing-masing peserta didik diberi tanggung jawab untuk menilai tiga atau empat temannya.

D. Instrumen Evaluasi Hasil Belajar

1. Hasil Belajar Ranah Kognitif

Pada umumnya, Hasil belajar ranah kognitif dapat diukur menggunakan tes tertulis dan/atau tes lisan. Tes lisan umumnya, hanya digunakan sesekali saja dan dilakukan pada mata kuliah yang terbatas, seperti bahasa, agama dan kesenian. Proses konstruksi tes lisan lebih sederhana dari pada tes tertulis, dan tingkat kehandalan tes lisan umumnya kurang valid. Secara empiris uji validitas tes lisan sukar untuk dilakukan. Dalam rangka menguji kehandalan tes lisan, paling mungkin hanya dapat dilakukan uji reliabilitas kasar menggunakan teknik reliabilitas tes-retes.

Proses tahapan mengkonstruksi tes tertulis secara garis besar yaitu: mengkaji kurikulum, mengembangkan indikator dan kisi-kisi, menulis item soal, uji validasi konsep, revisi/perbaikan, uji validasi empiris, seleksi soal, dan penyajian tes. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Tes tertulis terbagi dua, yaitu tes uraian dan tes objektif.

a. **Tes Uraian/esai,** Tes uraian dalah butir soal berbentuk pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan tugas harus dilakukan dengan cara mengemukakan pikiran peserta tes secara naratif. Bentuk tes uraian dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipe yaitu tes uraian bebas (*extended response*) dan tes uraian terbatas (*restricted response*). Perbedaan dua tipe tes uraian ini adalah atas dasar besarnya kebebasan yang diberikan kepada peserta didik untuk menulis dan menyatakan jawaban. Tes uraian bebas memberikan kebebasan yang lebih besar dari pada uraian terbatas.
b. **Tes Objektif,** Tes objektif adalah tes atau butir soal yang menuntut jawaban secara lebih pasti. Bentuk tes objektif dapat mencakup banyak materi pelajaran, penskorannya objektif, dan mudah dikoreksi. Seperti, jawaban singkat atau isian singkat, menjodohkan benar salah, pilihan ganda.

1) Desain dan Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis dalam ranah kognitif perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

a) Materi, misalnya kesesuian soal dengan indikator pada kurikulum;

b) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
c) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

2) Menyusun tes hasil belajar

Menyusun tes hasil belajar diawali dengan penyusunan kisi-kisi. Contoh kisi-kisi tes obyektif dan uraian di sajikan pada Tabel V.I. dan V.II., Cakupan yang diukur dalam ranah penilaian Kognitif adalah:

a) Ingatan (C1) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat. Ditandai dengan kemampuan menyebutkan simbol, istilah, definisi, fakta, aturan, urutan, metode.
b) Pemahaman (C2) yaitu kemampuan seseorang untuk memahami tentang sesuatu hal. Ditandai dengan kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, menginterprestasikan.
c) Penerapan (C3), yaitu kemampuan berpikir untuk menjaring & menerapkan dengan tepat tentang teori, prinsip, simbol pada situasi baru/nyata. Ditandai dengan kemampuan menghubungkan, memilih, mengorganisasikan, memindahkan, menyusun, menggunakan, menerapkan, mengklasifikasikan, mengubah struktur.
d) Analisis (C4), Kemampuan berfikir secara logis dalam meninjau suatu fakta/ objek menjadi lebih rinci. Ditandai dengan kemampuan membandingkan, menganalisis, menemukan, mengalokasikan, membedakan, mengkategorikan.
e) Sintesis (C5), Kemampuan berpikir untuk memadukan konsep-konsep secara logis sehingga menjadi suatu pola yang baru. Ditandai dengan kemampuan mensintesiskan, menyimpulkan, menghasilkan, mengembangkan, menghubungkan, mengkhususkan.
f) Evaluasi (C6), Kemampuan berpikir untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap sustu situasi, sistem nilai, metoda, persoalan dan pemecahannya dengan menggunakan tolak ukur tertentu sebagai patokan. Ditandai dengan kemampuan menilai, menafsirkan, mempertimbangkan dan menentukan.

Lebih jelasnya tentang ilustrasi desain dan analisis instrumen hasil belajar, berikut disajikan contoh kisi-kisi tes obyektif dan kisi-kisi tes uraian.

Tabel V.I.

Contoh Kisi-kisi Tes Objektif

Program Studi :
Mata Kuliah :
Semester/Tahun :
Lama/Waktu Testing : 100 menit
Tipe Tes : Obyektif
Jumlah Butir Tes : 100

No	Kompetensi Dasar dan Indikator	Jenjang Kemampuan					
		C1	C2	C3	C 4,5,6	Jumlah	%
1		4	1	1	1	7	
2		5	2	1		8	
3		3	1	1		5	
4		4		2	1	7	
5		5	2	1		8	
6		3	1	1	2	7	
7		5	1	1	1	8	
	Jumlah	29	8	8	5	50	100

Keterangan Jenjang Kemampuan :

C1 : Proses berfikir ingatan (pengetahuan)
C2 : Proses berfikir pemahaman
C3 : Proses berfikir penerapan (Aplikasi)
C4,5,6 : proses berfikir analisis, sintesis, evaluasi

Tabel V.II.

Contoh Kisi-kisi Tes Uraian

Program Studi :
Mata Kuliah :
Semester/Tahun :
Lama/Waktu Testing : 100 menit
Tipe Tes : Uraian
Jumlah Butir Tes : 10

No	Kompetensi Dasar dan Indikator	Jenis Soal		Jenjang Kemampuan	Jumlah	%
		Tertutup	Terbuka			
1			1	C3	1	10
2			2	C3	2	20
3			1	C4,5,6	1	10
4			1	C3	1	10
5			2	C4,5,6	2	20
6			3	C4,5,6	3	30
	Jumlah		10		10	100

3) Melakukan testing

Pendidik melaksanakan testing harus tertib dalam arti mengikuti prosedur administrasi testing agar diperoleh informasi atau data hasil testing secara obyektif, sahih dan dapat dipercaya yang pada gilirannya memberi gambaran yang sebenarnya tentang capaian kemampuan yang diungkap yang sesuai dengan jenis dan bentuk tes yang digunakan.

4) Melakukan skoring, analisis dan interpretasi

Pendidik dalam memberi skor pada hasil testing harus mengikuti pedoman scoring sesuai dengan jenis dan bentuk tes yang digunakan serta dilakukan secara obyektif. Skoring dilaksanakan dengan segera setelah pelaksanaan testing. Analisis dan interpretasi hasil testing dilaksanakan pada setiap kali pendidik selesai melakukan skoring. Dengan analisis dan interpretasi pendidik memperoleh gambaran tentang capaian penguasaan kompetensi bagi setiap peserta didik, dan secara umum dapat memperoleh gambaran tentang keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam hal ini kriteria keberhasilan pembelajaran adalah ketuntasan pencapaian hasil belajar atau penguasaan kompetensi yang direncanakan dapat dicapai oleh setiap peserta didik; selanjutnya dapat ditentukan tindak lanjutnya.

5) Melaksanakan tindak lanjut

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi hasil testing pendidik melaksanakan tindak lanjut dalam bentuk melaksanakan kegiatan melanjutkan pembelajaran pokok materi sajian selanjutnya bilamana tingkat ketuntasan penguasaan kompetensi telah tercapai, dan melaksanakan pembelajaran/ pengajaran remedial apabila tingkat ketuntasan penguasaan kompetensi oleh peserta didik belum tercapai.

2. Hasil Belajar Ranah Afektif

Dalam memilih karakterisitik afektif untuk pengukuran, para pengelola pendidikan harus mempertimbangkan rasional teoritis dan program sekolah. Masalah yang timbul adalah bagaimana ranah afektif akan diukur. Isi dan validitas konstruk ranah afektif tergantung pada definisi operasional

yang secara langsung mengikuti definisi konseptual.

Menurut Lewin (dalam Andersen, 1989), perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Jadi tindakan atau perbuatan seseorang ditentukan oleh watak dirinya dan kondisi lingkungan.

a. Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif

Instrumen penilaian afektif meliputi lembar pengamatan sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Ada 11 (sebelas) langkah dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif, yaitu:

1) Menentukan spesifikasi instrumen
2) Ditinjau dari tujuannya ada lima macam instrumen pengukuran ranah afektif, yaitu instrumen (a) sikap, (b) minat, (c) konsep diri, (d) nilai, dan (e) moral.
3) Menulis instrumen
4) Penilaian ranah afektif peserta didik dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian afektif sebagai berikut, yaitu ; instrumen sikap, instrumen minat, instrumen konsep diri, instrumen nilai, instrumen moral.

Sebagai ilustrasi, berikut adalah contoh kisi-kisi pengembangan instrumen afektif.

Tabel V.III.

Contoh Kisi-Kisi Instrumen Afektif

No	Indikator	Jumlah butir	Pertanyaan/Pernyataan	Skala
1				
2				
3				
4				
5				

b. Menentukan skala instrumen

Skala yang sering digunakan dalam instrumen penelilaian afektif adalah Skala Thurstone, Skala Likert, dan Skala Beda Semantik.

c. Menentukan pedoman penskoran

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Apabila digunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk tiap butir 7 dan skor terendah 1. Demikian pula untuk instrumen dengan skala beda semantik, tertinggi 7 terendah 1. Untuk skala Likert, pada awalnya skor tertinggi tiap butir 5 dan terendah 1. Dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada katergori tiga 3 (tiga) untuk skala Likert. Untuk menghindari hal tersebut skala Likert dimodifikasi dengan hanya menggunakan 4 (empat) pilihan, agar jelas sikap atau minat responden.

d. Menelaah instrumen

Kegiatan pada telaah instrumen adalah menelaah apakah: a) butir pertanyaan/ pernyataan sesuai dengan indikator, b) bahasa yang digunakan komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, c) butir peranyaaan/pernyataan tidak bias, d) format instrumen menarik untuk dibaca, e) pedoman menjawab atau mengisi instrumen jelas, dan f) jumlah butir dan/atau panjang kalimat pertanyaan/pernyataan sudah tepat sehingga tidak menjemukan untuk dibaca/dijawab.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan kata-kata untuk suatu kuesioner, yaitu:

1) Gunakan kata-kata yang sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan responden
2) Pertanyaannya jangan samar-samar
3) Hindari pertanyaan yang bias.
4) Hindari pertanyaan hipotetikal atau pengandaian.

a. Merakit instrumen

Setelah instrumen diperbaiki selanjutnya instrumen dirakit, yaitu menentukan format tata letak instrumen dan urutan pertanyaan/ pernyataan. Format instrumen harus dibuat menarik dan tidak terlalu panjang, sehingga responden tertarik untuk membaca dan mengisinya.

b. Melakukan ujicoba

Setelah dirakit instrumen diujicobakan kepada responden, sesuai dengan tujuan penilaian apakah kepada peserta didik, kepada pendidik atau orang tua peserta didik. Untuk itu dipilih sampel yang karakteristiknya mewakili populasi yang ingin dinilai. Pada saat ujicoba yang perlu dicatat adalah saran-saran dari responden atas kejelasan pedoman pengisian instrumen, kejelasan kalimat yang digunakan, dan waktu yang diperlukan untuk mengisi instrumen.

c. Menganalisis hasil ujicoba

Analisis hasil ujicoba meliputi variasi jawaban tiap butir pertanyaan/ pernyataan. Jika menggunakan skala instrumen 1 sampai 7, dan jawaban responden bervariasi dari 1 sampai 7, maka butir pertanyaan/pernyataan pada instrumen ini dapat dikatakan baik. Namun apabila jawabannya hanya pada satu pilihan jawaban saja, misalnya pada pilihan nomor 3, maka butir instrumen ini tergolong tidak baik. Indikator yang digunakan adalah besarnya daya beda. Bila daya beda butir instrumen lebih dari 0,30, butir instrumen tergolong baik.

Indikator lain yang diperhatikan adalah indeks keandalan yang dikenal dengan indeks reliabilitas. Batas indeks reliabilitas minimal 0,70. Bila indeks ini lebih kecil dari 0,70, kesalahan pengukuran akan melebihi batas. Oleh karena itu diusahakan agar indeks keandalan instrumen minimal 0,70.

d. Memperbaiki instrumen

Perbaikan dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan/pernyataan yang tidak baik, berdasarkan analisis hasil ujicoba. Bisa saja hasil telaah instrumen baik, namun hasil ujicoba empirik tidak baik. Untuk itu butir pertanyaan/pernyataan instrumen harus diperbaiki. Perbaikan termasuk mengakomodasi saran-saran dari responden ujicoba. Instrumen sebaiknya dilengkapi dengan pertanyaan terbuka.

e. Melaksanakan pengukuran

Pelaksanaan pengukuran perlu memperhatikan waktu dan ruangan yang digunakan. Waktu pelaksanaan bukan pada waktu responden sudah lelah. Ruang untuk mengisi instrumen harus memiliki cahaya (penerangan) yang cukup dan sirkulasi udara yang baik. Tempat duduk juga diatur agar responden tidak terganggu satu sama lain. Diusahakan agar responden tidak saling bertanya pada responden yang lain agar jawaban kuesioner tidak sama atau homogen. Pengisian instrumen dimulai dengan penjelasan tentang tujuan pengisian, manfaat bagi responden, dan pedoman pengisian instrumen.

f. Menafsirkan hasil pengukuran

Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Untuk menafsirkan hasil pengukuran diperlukan suatu kriteria. Kriteria yang digunakan tergantung pada skala dan jumlah butir pertanyaan/pernyataan

yang digunakan. Misalkan digunakan skala Likert yang berisi 10 butir pertanyaan/ pernyataan dengan 4 (empat) pilihan untuk mengukur sikap peserta didik.

3. Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Ranah ketrampilan motorik atau psikomotor dapat diartikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas. Penilaian ketrampilan psikomotor memang lebih rumit dan subjektif dibandingkan dengan penilaian dalam aspek kognitif. Karena penilaian ketrampilan psikomotor memerlukan teknik pengamatan dengan keterandalan (reliabilitas) yang tinggi terhadap demensi-demensi yang akan diukur. Sebab bila tidak demikian unsur subjektivitas menjadi sangat dominan. Oleh karenanya upaya untuk menjabarkan ketrampilan psikomotor ke dalam demensi-demensinya melalui analisis tugas (*Task analyisis*) merupakan langkah penting sebelum melakukan pengukuran. Dengan analisis tugas itu akan dapat dipelajari ciri-ciri demensi itu dan dapat tidaknya demensi itu untuk diobservasi dan diukur.

a. Tujuan Penilaian

1) Mengukur perilaku peserta didik yang kompleks (kompetensi) setelah dia menjalani proses pendidikan.
2) Pengukuran harus mewakili kemampuan keseluruhan yang jauh lebih besar (representativitas)
3) Penilaian bagian-bagian dari keseluruhan perilaku yang berdiri sendiri- sendiri hanya mempunyai sedikit arti (kognitif, psikomotor, afektif)

b. Jenis Perangkat Penilaian Psikomotor

Pengukuran hasil belajar ranah psikomotor, ada dua hal yang perlu dilakukan oleh pendidik, yaitu membuat soal dan membuat perangkat/ instrumen untuk mengamati unjuk kerja peserta didik. Soal untuk hasil belajar ranah psikomotor dapat berupa lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja, dan lembar eksperimen. Instrumen untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat berupa lembar observasi atau portofolio. Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengobservasi keberadaan suatu benda atau kemunculan aspek-aspek keterampilan yang diamati.

c. Konstruksi Instrumen

Untuk penilaian ranah psikomotor juga harus mengacu pada capaian pembelajaran yang sudah dijabarkan menjadi kompetensi dasar. Setiap butir capaian pembelajaran dijabarkan minimal menjadi 2 kemampuan akhir yang diharapkan, setiap butir kemampuan akhir yang diharapkan dapat dijabarkan menjadi 2 indikator atau lebih, dan setiap indikator harus dapat dibuat butir soalnya. Indikator untuk soal psikomotor dapat mencakup lebih dari satu kata kerja operasional. Menilai hasil belajar peserta didik pada soal ranah psikomotor perlu disiapkan lembar daftar periksa observasi, skala penilaian, atau portofolio. Berdasarkan pada soal atau lembar perintah/lembar tugas dibuat daftar periksa observasi atau skala penilaian. Pada umumnya, baik daftar periksa observasi maupun skala penilaian terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) hasil.

d. Penyusunan Rancangan Penilaian

Sebaiknya pendidik merancang secara tertulis sistem penilaian yang akan dilakukan selama satu semester. Rancangan penilaian ini sifatnya terbuka, sehingga peserta didik, pendidik lain, dan kepala sekolah dapat melihatmya.

Langkah-langkah penulisan rancangan penilaian adalah:

1) Mencermati silabus yang sudah ada
2) Menyusun rancangan sistem penilaian berdasarkan silabus yang telah disusun

Selanjutnya, rancangan penilaian ini diinformasikan kepada peserta didik pada awal semester. Dengan demikian sistem penilaian yang dilakukan pendidik semakin sempurna atau semakin memenuhi prinsip – prinsip penilaian.

e. *Penyusunan Kisi-kisi*

Kisi-kisi merupakan matriks yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi- kisi merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama.

f. *Penyusunan Instrumen Penilaian Psikomotor*

Instrumen Penilaian psikomotor terdiri atas soal atau perintah dan pedoman penskoran untuk menilai unjuk kerja peserta didik dalam melakukan perintah/soal tersebut dengan penyusunan soal dan pedoman penskoran.

g. *Kriteria (Rubrics)*

Kriteria atau rubrik adalah pedoman penilaian kinerja atau hasil kerja peserta didik. Dengan adanya kriteria, penilaian yang subjektif atau tidak adil dapat dihindari atau paling tidak dikurangi, pendidik menjadi lebih mudah menilai prestasi yang dapat dicapai peserta didik, dan peserta didik pun akan terdorong untuk mencapai prestasi sebaik- baiknya karena kriteria penilaiannya jelas. Rubrik terdiri atas dua hal yang saling berhubungan. Hal pertama adalah skor dan hal lainnya adalah kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai skor itu. Banyak sedikitnya gradasi skor (misal 5, 4, 3, 2, 1) tergantung pada jenis skala penilaian yang digunakan dan hakikat kinerja yang akan dinilai.

h. *Penskoran dan Interpretasi Hasil Penilaian*

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam melakukan penskoran adalah ada atau tidak adanya perbedaan bobot tiap-tiap aspek keterampilan yang ada dalam skala penilaian atau daftar periksa observasi. Apabila tidak ada perbedaan bobot maka penskorannya lebih mudah. Skor akhir sama dengan jumlah skor tiap-tiap butir penilaian.

Selanjutnya untuk menginterpretasikan, hasil yang dicapai dibandingkan dengan acuan atau kriteria. Oleh karena pembelajaran ini menggunakan pendekatan belajar tuntas dan berbasis kompetensi maka acuan yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil penilaian kinerja dan hasil kerja peserta didik adalah acuan kriteria.

4. Analisis Hasil Penilaian

Penilaian yang diselenggarakan oleh pendidik mempunyai banyak kegunaan, baik bagi peserta didik, satuan pendidikan, ataupun bagi pendidik sendiri. Secara rinci dapat dijelaskan manfaat penilaian, yaitu:

a) mengetahui tingkat ketercapaian Capaian Pembelajaran yang sudah dijabarkan ke Kemampuan Akhir yang Direncanakan.
b) mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik.
c) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik.
d) mendorong peserta didik belajar/berlatih.
e) mendorong pendidik untuk mengajar dan mendidik lebih baik.
f) Mengetahui keberhasilan satuan pendidikan dan mendorongnya untuk berkarya lebih terfokus dan terarah.

5. Laporan Hasil Penilaian

Hasil belajar peserta didik mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu laporan hasil belajar peserta didik juga harus mencakup ketiga ranah tersebut. Informasi ranah afektif dapat diperoleh melalui kuesioner atau pengamatan yang sistematik. Informasi ranah kognitif dan psikomotor diperoleh dari sistem penilaian yang digunakan untuk mata kuliah, sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Jadi tidak semua mata kuliah memiliki nilai untuk ranah psikomotor.Hasil belajar ranah kognitif, psikomotor, dan afektif tidak dijumlahkan, karena dimensi yang diukur berbeda. Masing-masing dilaporkan sendiri-sendiri dan memiliki makna yang sama penting.

Simpulan

Evaluasi hasil belajar membantu memperjelas tujuan yang ingin dicapai berdasarkan materi apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya. Evaluasi hasil belajar memberikan dasar yang baik untuk meninjau efektivitas belajar dan pengajaran yang dilakukan untuk mengukur keterlibatan peserta didik. Materi “Evaluasi Hasil Belajar” ini membahas tentang: pengertian evaluasi, penilaian ranah koqnitif, afektif, dan psikomotorik, jenis-jenis penilaian tes dan non tes, menentukan jenis penilaian dari setiap indikator ketercapaian, serta menyusun instrumen penilaian tes.

Pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang meliputi : Ranah kognitif berorientasi pada kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungakan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Peserta didik yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu, sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal, sedangkan seseorang yang berminat dalam suatu mata kuliah diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Mata kuliah yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata kuliah yang lebih beorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi–reaksi fisik dan keterampilan tangan. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan yang tinggi. Maksudnya, peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok peserta didik yang dinilai. Selain itu, penilaian tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, jender, dan agama. Ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan, kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya.

Usaha pembandingan, yaitu usaha penilaian, perlu dikaji dan dimengerti lebih lanjut, terutama sekali yang menyangkut pendekatan yang paling sering dipakai di lembaga-lembaga pendidikan. Membandingkan orang-orang lain dalam kelompoknya, yaitu yang dinamakan Penilaian

Acuan Norma (*Norm-Referenced-Evaluation*), dan pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan patokan "batas lulus" yang telah ditetapkan, yaitu yang dinamakan Penilaian Acuan Patokan (*Criterion Referenced Evaluation*).

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai, secara garis besar penilaian di bagi menjadi 2 (dua) wilayah yaitu penilaian tes dan non tes.

Instrumen evaluasi hasil belajar untuk memperoleh informasi deskriptif dan/atau informasi judgemantal dapat berwujud tes maupun non-test. Tes dapat berbentuk obyektif atau uraian; sedang non-tes dapat berbentuk lembar pengamatan atau kuesioner. Tes obyektif dapat berbentuk jawaban singkat, benar- salah, menjodohkan dan pilihan ganda dengan berbagai variasi : biasa, hubungan antar hal, kompleks, analisis kasus, grafik dan gambar tabel. Untuk tes uraian yang juga disebut dengan tes subyektif dapat berbentuk tes uraian bebas, bebas terbatas, dan terstruktur. Selanjutnya untuk penyusunan instrumen tes atau non-tes, pendidik harus mengacu pada pedoman penyusunan masing-masing jenis dan bentuk tes atau non tes agar instrumen yang disusun memenuhi syarat instrumen. yang baik, minimal syarat pokok instrumen yang baik, yaitu valid (sah) dan reliabel (dapat dipercaya).

F. REVIEW

a) Apa yang anda ketahui tentang evaluasi dan apa bedanya dengan penilaian dan pengukuran? Jelaskan!
b) Apa relevansi pendidik dalam memahami tentang evaluasi dalam proses pembelajaran? Jelaskan!
c) Apa saja pokok – pokok pembahasan modul evaluasi hasil pembelajaran ini? Sebutkan!
d) Jelaskan capaian pembelajaran yang diharapkan dari modul evaluasi hasil pembelajaran ini?
e) Sebutkan kemampuan akhir yang diharapkan bisa dicapai setelah mempelajari modul evaluasi hasil pembelajaran ini!
f) Kompetensi apa yang perlu dikembangkan pada peserta didik dalam konteks pembelajaran dan penilaian? Sebutkan dan Jelaskan!
g) Apa yang anda ketahui tentang jenjang proses berfikir ranah kognitif dimulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi? Sebutkan dan jelaskan secara singkat!
h) Sebutkan dan jelaskan tentang tipe karakteristik afektif?
i) Kondisi apa yang dapat mengoptimalkan hasil belajar keterampilan (psikomotor) menurut pendapat Gagne? Jelaskan!
j) Apakah yang anda pahami tentang penilaian hasil belajar? Jelaskan!
k) Apakah pendekatan yang dugunakan dalam penilaian hasil belajar peserta didik? Jelaskan!
l) Sebutkan dan jelaskan secara singkat tentang prinsip-prinsip penilaian!
m) Jelaskan tentang acuan penilaian hasil belajar, telah anda pelajari!
n) Sebutkan dan jelaskan teknik penilaian hasil belajar.
o) Apa yang anda ketahui tentang evaluasi hasil belajar ranah kognitif? Sebutkan dan Jelaskan!
p) Apa yang anda ketahui tentang evaluasi hasil belajar ranah afektif? Sebutkan dan Jelaskan!
q) Apa yang anda ketahui tentang evaluasi hasil belajar ranah psikomotor? Sebutkan dan Jelaskan!
r) Apa yang anda ketahui tentang analisis hasil penilaian? Sebutkan dan Jelaskan!
s) Apa yang anda ketahui tentang analisis laporan hasil penilaian? Sebutkan dan Jelaskan!

G. TUGAS

a) Carilah tentang berbagai pemahaman dan difinisi dari evaluasi hasil pembelajaran di pustaka *online*. Dari penelusuran tersebut diskusikan.
b) Buatlah kelompok diskusi untuk mendiskusikan tentang evaluasi hasil belajar (ranah kognitif, afektif dan psikomotor), dan buatlah acuan untuk mengembangkan perangkat penilaian pada ketiga ranah dari sumber - sumber pembelajaran baik dari internet atau text book.
c) Carilah tentang berbagai pemahaman dan model penilaian hasil belajar dari literatur dan pustaka *online*, kemudian diskusikan.
d) Berdasarkan modul ini buatlah soal obyektif (3 soal) dan soal *essay* (3 soal) serta pedoman penilaiannya.

H. DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W. (1989). *The Effective Teacher: Study Guide and Readings.* New York: McRaw-Hill Book Company.

Arikunto, Suharsimi (1995). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.

Bloom, S.B. (1987). *Taxonomy of Education Objectives.* New York : Longman.

Butler, R.C. (1972). *Instructional System Development for Vocational and Techn ical Training* Englewood. Cliffs, NJ: Educational Technology Publication.

Dave, R.H. (1967). *Taxonomy of educational objectives and achievement testing*. London: University of London Press.

Depdiknas, et. al. (2007). *Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP) Indonesia, Buku 1.teknik*

Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tentang SistemPendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas RI.

Dick, W., & Carey, L. (1985). *The systematic design of instruction* (2nd ed.). Glenview, IL: Scott, Foresman.

Dimyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajarn.* Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Djemari, Mardapi. (2008). *Teknik penyusunan instrument tes dan non tes.* Yogyakarta: Mitra Cendekia

Edwardes, HN. (1981). *Bagaimana membantu orang belajar keterampilan*. Padang: FPTK – IKIP Padang.

Gagné, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principles of instructional design (4th ed.).* New York: Harcourt Brace Janovich College Publishers.

Getzels. J.W., A Social Psychology of Education."In: G. Undzey and E. Aronson, editors. *The Handbook of Social Psychology. Volume 5. Reading, Massachusetts: Addison-Wesley.*

Goetz, P.W. (1981). *The new encyclopedi britanica. Vol. 10, 15th.* ed. Chicago: William Benton Publisher.

Guilford, j.p. 1982. *Psychometric methods (2nd. ed).* New york: mcgraw-hill publishing co.ltd.

Hawkins, D.I, Best, R.J, dan Coney, K.A. (1986). *Consumer Behavior: Implication for Marketing Strategy.* Plano-Texas: Bussiness Publication, Inc.

http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/08/penilaian-psikomotor.pdf

http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/08/model-pembelajaran-afektif-sikap

http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan-psikomotorik

https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/08/penilaian-afektif.pdf

Kohlberg, L. (1976). *Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach. In T. Lickona (Ed.), Moral development and behavior.* New York: Holt, Rinehart & Winston.

Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1973). *Taxonomy of educational objectives, the classification of educational goals.* Handbook II: Affective Domain. New York: David McKay Co., Inc.

Leighbody, G.B. (1968). *Methods of teaching shop and technical subjects*. New York: Delmar Publishing

Mehrens, W.A., & Lehman, I.J. (1991). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology,* 4th ed. Holt, Rinehart and Winston, Inc.: Orlando, FL.

Mills, H.R. (1977). *Teaching and training*. London: The Macmillan Press, Ltd

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 *tentang Standar Pengelolaan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007, tentang *Standar Penilaian Pendidikan.* Jakarta: Setjen Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 *tentang Standar Proses.* Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi No 44 Tahun 2015, tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.

Piaget, Jean (1932). *The moral judgement of the child*. New York: Harcourt.

Popham, W.J. (1995). *Classroom assessment: What teachers need to know. Boston,* 68 MA: Allyn & Bacon, Inc.

Rokeach, M. (1968). *Beliefs, Attitudes and Values*. Jossey-Bass.

Purwanto. (2013). Evaluasi Hasil Belajar, Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Ryan, D.C. (1980). *Characteristics of teacher. A Research study: Their description, comparation, and appraisal.* Washington, DC: American Council of Education.

Sadiman, A., dkk. (2007). *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Singer,R.N. (1972). *The psychomotor domain: Movement behavior.* London: Henry Kimton Publisher.

Smith, Cecil, M. (2002). The Long Weekend : Transition & growth in Retirement [on–line].http*//* *www.cedu.niv.edu/*

Smith, W.P. & Harvey, J.H. (1977). *Social Psychology. An attribution Approach*. London: The C.V Mosby Company.

Tola, Burhanudin. (2006). *Evaluasi Pembelajaran Kimia,* Puspendik: Jakarta

Wiersma, W., & Jurs, S. G. (2005). *Research methods in education (8th ed.*). Boston: Allyn & Bacon.

Zainul, A., Nasution, N. (2001). *Penilaian Hasil Belajar*, Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

GAMBAR SAMPUL
https://www.pexels.com/photo/board-chalk-chalkboard-exam-459793/

LAMPIRAN

FORMAT TUGAS

PERENCANAAN PENILAIAN

PROGRAM STUDI :
MATAKULIAH :
KODE MATAKULIAH :
SKS :
SEMESTER :
MATAKULIAH PRASYARAT :
DOSEN PENGAMPU :
CAPAIAN PEMBELAJARAN :

Kemampuan Akhir yang direncanakan	Indikator	Materi	Teknik Penilaian
1.	1.1		
	1.2		
	dst		
2.	2.1		
	2.2		
	dst		
dst			

KISI-KISI TES OBJEKTIF

Program Studi :
Matakuliah :
Semester/Tahun :
Lama/Waktu Testing :
Tipe Tes :
Jumlah Butir Soal :

No	Kemampuan Akhir yang direncanakan dan Indikator	Jenjang Kemampuan				Jumlah	%
		C1	C2	C3	C4, 5, 6		
1							
1.1							
1.2							
1.3							
dst							
2							
2.1							
2.2							
3							
dst							
JUMLAH							

Contoh Soal

KISI-KISI TES URAIAN

Program Studi :
Matakuliah :
Semester/Tahun :
Lama/Waktu Testing :
Tipe Tes :
Jumlah Butir Tes :

No.	Kemampuan Akhir yang direncanakan dan Indikator	Jenis Soal		Jenjang Kemampuan	Jumlah	%
		Tertutup	Terbuka			
1.	1.					
	1.1					
	1.2					
	2					
	2.1					
	2.3					
2.						
JUMLAH						

Contoh Soal
Pedoman Penskoran